

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan melakukan pembahasan dengan pendekatan *activity based management* yaitu biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah serta *activity based costing* sebagai alat analisisnya. Dalam pembahasan ini penulis akan melaksanakan perhitungan biaya kualitas, perhitungan biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah, serta perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya kualitas serta biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi pesanan sehingga pihak manajemen dapat melakukan efisiensi biaya kualitas dengan menghilangkan biaya tidak bernilai tambah.

Pembahasan pada laporan akhir ini terbagi dalam tiga pokok bahasan untuk pesanan kursi tamu pada bulan Januari 2017. Berikut ini sistematika yang akan disajikan oleh penulis yaitu:

#### 4.1 Analisis Perhitungan Biaya Kualitas Untuk Pesanan Kursi Tamu

##### 4.1.1 Analisis Perhitungan Biaya Pencegahan

##### 4.1.2 Analisis Perhitungan Biaya Penilaian

##### 4.1.3 Analisis Perhitungan Biaya Kegagalan Internal

##### 4.1.4 Analisis Perhitungan Biaya Kegagalan Eksternal

##### 4.1.5 Analisa Laporan Biaya Kualitas

#### 4.3 Analisis Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah

- 4.3.1 Analisis Perhitungan Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah
- 4.3.2 Analisis Laporan Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah
- 4.3.3 Analisis Laporan Biaya Kualitas dengan Menghilangkan Biaya Tidak Bernilai Tambah.

#### 4.2 Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan *Activity Based Costing*

- 4.2.1 Analisis terhadap Biaya Bahan Baku
- 4.2.2 Analisis terhadap Biaya Tenaga Kerja Langsung
- 4.2.3 Analisis terhadap Biaya Overhead Pabrik
- 4.2.4 Analisis Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menghilangkan Biaya Tidak Bernilai Tambah dengan Pendekatan *Activity Based Costing*

### **4.1 Analisis Perhitungan Biaya Kualitas Untuk Pesanan Kursi Tamu**

Biaya kualitas adalah salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas produk untuk mencapai standar kualitas yang telah ditentukan. Biaya kualitas dikelompokkan menjadi empat yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Berikut ini perhitungan biaya yang terjadi pada Diran Jaya Furniture yang disajikan penulis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan serta teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu:

#### **4.1.1 Analisis Perhitungan Biaya Pencegahan**

Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/atau produk yang berkualitas rendah. Pada Diran Jaya Furniture biaya yang termasuk dalam biaya pencegahan adalah biaya tenaga ahli mutu. Biaya tenaga ahli mutu yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar gaji atau upah tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus terutama dalam mendesign kursi tamu. Diran Jaya Furniture memiliki dua orang tenaga kerja yang ahli dalam mendesign kursi tamu, yaitu:

1. Upah yang diberikan kepada bagian pengukiran yaitu sebesar Rp200.000 dengan waktu pengerjaan dilakukan selama 2 hari (16 jam) per satu unit kursi tamu.
2. Upah yang diberikan kepada bagian perakitan yaitu sebesar Rp 180.000 dengan waktu pengerjaan dilakukan selama 2 hari (16 jam) per unit kursi tamu.

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Biaya Pencegahan untuk Kursi Tamu pada Diran Jaya Furniture**

Keterangan	Total Biaya Pencegahan
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Pengukiran	Rp 800.000
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Perakitan	Rp 720.000
Total	Rp 1.520.000

*Sumber : Diolah dari data perusahaan*

#### **4.1.2 Analisis Perhitungan Biaya Penilaian**

Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apakah produk dan/atau jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen. Pada Diran Jaya Furniture, tidak ada biaya penilaian yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan tidak adanya aktivitas pengujian atau inspeksi barang pada perusahaan.

#### **4.1.3 Analisis Perhitungan Biaya Kegagalan Internal**

Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen. Biaya yang termasuk biaya kegagalan internal pada Diran Jaya Furniture selama proses produksi adalah biaya sisa bahan. Sisa bahan baku yang terbuang atau tidak terpakai sama dengan kerugian yang dialami perusahaan. Berikut ini adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat adanya sisa bahan baku yang terbuang.

**Tabel 4.2 Biaya Kerugian Sisa Bahan**

No	Nama Bahan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Paku 2 inc	2 kotak	Rp 15.000	Rp 30.000
2.	Skrup no 7	1 kotak	Rp 18.000	Rp 18.000
3.	Amplas no 8	1 meter	Rp 10.000	Rp 10.000
4.	Amplas no 120	1 meter	Rp 9.000	Rp 9.000
5.	Amplas no 180	2 meter	Rp 7.000	Rp 14.000
6.	Busa	2 meter	Rp 50.000	Rp 100.000
7.	Kain Sofa	1 meter	Rp 100.000	Rp 100.000
8.	Dempul woodfiller	1 kg	Rp 30.000	Rp 30.000
Total				Rp 311.000

*Sumber : Diolah dari data perusahaan*

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Biaya Kegagalan Internal**

Keterangan	Total Biaya Kegagalan Internal
Biaya sisa bahan	Rp 311.000
-	-
Total	Rp 311.000

*Sumber : Diolah dari data perusahaan*

#### **4.1.4 Analisis Perhitungan Biaya Kegagalan Eksternal**

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan diketahui setelah produk berada di luar perusahaan atau sudah di tangan konsumen. Untuk pesanan kursi tamu pada Diran Jaya Furniture, tidak ada biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan sebelum produk di kirim, konsumen akan mengecek sendiri produk yang dipesan, sehingga perusahaan tidak memerlukan biaya garansi perbaikan atau penggantian.

#### **4.1.5 Analisa Laporan Biaya Kualitas**

Setelah dilakukan perhitungan terhadap biaya kualitas, maka dapat dibuat suatu laporan biaya kualitas yang sebaiknya dilakukan oleh Diran Jaya Furniture. Berikut merupakan laporan biaya kualitas pada tabel 4.4 :

**Tabel 4.4 Laporan Biaya Kualitas Bulan Januari 2017**

Diran Jaya Furniture Laporan Biaya Kalitas Kursi Tamu Untuk Bulan Januari 2017			
	Biaya Kualitas (Rp)	Total Biaya	Persentase (%) Dari Penjualan
Biaya Pencegahan			
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Pengukuran	Rp 800.000		
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Perakitan	Rp 720.000	Rp 1.520.000	5,43
Biaya Penilaian	-	-	-
Biaya Kegagalan Internal			
Biaya sisa bahan	Rp 311.000	Rp 311.000	1,11
Biaya Kegagalan Eksternal	-	-	-
<b>Total Biaya Kualitas</b>		<b>Rp 1.831.000</b>	<b>6,54</b>

Sumber : Diolah dari data perusahaan

Dari laporan biaya kualitas di atas dapat dilihat bahwa total biaya kualitas Diran Jaya Furniture untuk kursi tamu adalah sebesar Rp 1.831.000 atau 2,62% dari penjualan. Biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal masing-masing memiliki persentase sebesar 5,43%, 0%, 1,11%, dan 0%. Biaya kualitas terbesar adalah biaya pencegahan yakni sebesar Rp 1.520.000 atau 5,43%.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa standar biaya ualitas yang baik adalah 2,5% dari penjualan. Sedangkan pada Diran Jaya Furniture biaya kualitas yang dikeluarkan sebesar 6,54%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan melebihi standar biaya kualitas yang sebaiknya dikeluarkan oleh perusahaan.

#### 4.2 Analisis Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai

tambah. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat menimbulkan biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah. Aktivitas bernilai tambah (*value-added activity*) adalah aktivitas yang dapat meningkatkan nilai produk atau jasa untuk konsumen.

Dalam proses produksi untuk kursi tamu selama periode Januari 2017, penulis menganalisis adanya biaya tidak bernilai tambah yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari biaya sisa bahan yang tidak terpakai atau terbuang. Berikut penulis akan menyajikan tingkat ideal dan tingkat sesungguhnya aktivitas *cost driver* dan laporan biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah.

#### **4.2.1 Analisis Perhitungan Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah**

Untuk mengetahui besarnya biaya bernilai tambah dapat dilakukan perhitungan yang telah dijelaskan pada Bab 2 yaitu, dengan cara mengalikan kuantitas sesungguhnya dikalikan dengan harga standar per unit *cost driver*. Sedangkan untuk biaya tidak bernilai tambah yaitu dengan cara mengurangkan kuantitas aktual dengan kuantitas sesungguhnya yang digunakan. Kemudian hasilnya dikalikan dengan harga standar per unit *cost driver*.

**Tabel 4.5 Tingkat Ideal dan Tingkat Sesungguhnya Cost Driver**

Aktivitas	Cost Driver	KS	KA	HS
Pemakaian Bahan Baku:				
Paku 2 inc	kotak	2 kotak	4 kotak	Rp 15.000
Skrup no 7	kotak	3 kotak	4 kotak	Rp 18.000
Amplas no 80	meter	11 meter	12 meter	Rp 10.000
Amplas no 120	meter	11 meter	12 meter	Rp 9.000
Amplas no 180	meter	10 meter	12 meter	Rp 7.000
Busa	meter	14 meter	16 meter	Rp 50.000
Kain sofa	meter	11 meter	12 meter	Rp 100.000
Dempul woodfiller	kg	5 kg	6 kg	Rp 30.000

*Sumber : Diolah dari data perusahaan*

#### **4.2.2 Analisis Laporan Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah**

Berikut penulis menyajikan laporan biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah yang dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Laporan Laporan Biaya Bernilai Tambah dan Biaya Tidak Bernilai Tambah**

Aktivitas	Biaya Bernilai Tambah	Biaya Tidak Bernilai Tambah	Biaya Sesungguhnya
Pemakaian Bahan Baku:			
Paku 2 inc	Rp 30.000	Rp 30.000	Rp 60.000
Skrup no 7	Rp 54.000	Rp 18.000	Rp 72.000
Amplas no 80	Rp 110.000	Rp 10.000	Rp 120.000
Amplas no 120	Rp 99.000	Rp 9.000	Rp 108.000
Amplas no 180	Rp 70.000	Rp 14.000	Rp 84.000
Busa	Rp 700.000	Rp 100.000	Rp 800.000
Kain sofa	Rp 1.100.000	Rp 100.000	Rp 1.200.000
Dempul woodfiller	Rp 150.000	Rp 30.000	Rp 180.000
Total	Rp 2.313.000	Rp 311.000	Rp 2.624.000

*Sumber : Diolah dari data perusahaan*

Dari laporan biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah diatas, dapat diketahui bahwa di dalam biaya sesungguhnya dalam memproduksi kursi tamu terdapat biaya bernilai tambah dan biaya tidak bernilai tambah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pemakaian bahan baku.

Biaya sesungguhnya untuk pemakaian paku 2 inc adalah sebesar Rp 60.000, dimana terdapat biaya tidak bernilai tambah sebesar Rp 30.000 dan biaya bernilai tambah sebesar Rp30.000. Menurut perusahaan pemakaian paku 2 inc adalah sebanyak 4 kotak, padahal dalam pembuatan kursi tamu hanya terpakai 2 kotak, jadi masi terdapat sisa pemakaian paku sebanyak 2 kotak atau seharga Rp 30.000 (Rp 15.000 x 2 kotak). Sama halnya dengan pemakaian bahan baku lainnya yang masih terdapat biaya tidak bernilai tambah yang disebabkan oleh sisa dalam pemakaian bahan baku. Jadi total keseluruhan dari biaya tidak bernilai tambah adalah sebesar Rp 311.000.

#### **4.2.3 Analisis Laporan Biaya Kualitas dengan Menghilangkan Biaya Tidak Bernilai Tambah**

Berikut ini adalah laporan biaya kualitas untuk kursi tamu pada bulan Januari 2017 setelah biaya tidak bernilai tambah (*nonvalue added cost*) yang terdapat di dalam biaya kualitas dihilangkan.

#### 4.7 Tabel Biaya Kualitas untuk Kursi Tamu

Diran Jaya Furniture Laporan Biaya Kualitas Kursi Tamu Untuk Bulan Januari 2017			
	Biaya Kualitas (Rp)	Total Biaya	Persentase (%) Dari Penjualan
Biaya Pencegahan			
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Pengukuran	Rp 800.000		
Biaya Tenaga Ahli Mutu Bagian Perakitan	Rp 720.000	Rp 1.520.000	5,43
Biaya Penilaian			
-	-	-	-
Biaya Kegagalan Internal			
Biaya sisa bahan	-	-	-
Biaya Kegagalan Eksternal			
-	-	-	-
<b>Total Biaya Kualitas</b>		<b>Rp 1.520.000</b>	<b>5,43</b>

Sumber : Diolah dari data perusahaan

Biaya kualitas sebelum biaya tidak bernilai tambah (nonvalue added cost) dihilangkan adalah sebesar Rp 1.831.000 atau 6,54% dari penjualan, sedangkan biaya kualitas setelah dihilangkan adalah sebesar Rp 1.520.000 atau 5,43% dari penjualan. Dengan menghilangkan biaya tidak bernilai tambah, persentase biaya kualitas menurun sebesar 1,11%. Namun hal ini belum menunjukkan efisiensi biaya kualitas, karena standar biaya kualitas yang baik adalah sebesar 2,5% dari penjualan. Untuk itu, perusahaan harus mengurangi biaya pencegahan agar biaya kualitas dari produk kursi tamu lebih efisien.

#### **4.3 Analisis Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan *Activity Based Costing***

Perusahaan memerlukan perhitungan harga pokok produksi setiap kali memproduksi barang, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Di bawah ini terdapat analisis terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik serta laporan harga pokok produksi terhadap biaya kualitas dengan pendekatan *Activity Based Costing*.

##### **4.3.1 Analisis terhadap Biaya Bahan Baku**

Melalui data yang diperoleh penulis dari Diran Jaya Furniture, dapat diketahui bahwa perusahaan belum mengklasifikasikan biaya bahan baku yakni belum memisahkan biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung dalam laporan harga pokok produksi. Biaya bahan baku tidak langsung seharusnya termasuk ke dalam biaya overhead pabrik bukan bagian dari biaya bahan baku langsung. Berikut perbandingan biaya bahan baku langsung menurut perusahaan dengan hasil analisis yang telah dilakukan dengan *activity based costing* dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8 Perbandingan Biaya Bahan Baku Bulan Januari 2017**

No	Nama Bahan	Menurut Perusahaan (Rp)	Menurut Hasil Analisis (Rp)	Selisih (Rp)	Keterangan
1	Kayu jati (setengah jadi)	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000	-	-
2	Paku 2 inc	Rp 60.000	Rp 60.000	-	-
3	Skrup no 7	Rp 72.000	-	Rp 72.000	Bahan Penolong
4	Lem epoxy	Rp 260.000	-	Rp 260.000	Bahan Penolong
5	Pernis	Rp 160.000	-	Rp 160.000	Bahan Penolong
6	Amplas no 80	Rp 120.000	-	Rp 120.000	Bahan Penolong
7	Amplas no 120	Rp 108.000	-	Rp 108.000	Bahan Penolong
8	Amplas no 180	Rp 84.000	-	Rp 84.000	Bahan Penolong
9	Busa	Rp 800.000	Rp 800.000	-	-
10	Kain sofa	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000	-	-
11	Tinner	Rp 300.000	-	Rp 300.000	Bahan Penolong
12	Dempul woodfiller	Rp 180.000	-	Rp 180.000	Bahan Penolong
13	Sanding sealer	Rp 100.000	-	Rp 100.000	Bahan Penolong
14	Melamic	Rp 100.000	-	Rp 100.000	Bahan Penolong
Total		Rp 13.544.000	Rp 12.060.000	Rp 1.484.000	

Sumber : Diolah dari data perusahaan

Berdasarkan tabel biaya perbandingan biaya bahan baku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku langsung menurut perusahaan lebih besar dari pada biaya bahan baku langsung menurut hasil analisis yang ada, dengan selisih biaya sebesar Rp 1.484.000. Perbedaan ini disebabkan karena perusahaan memasukkan biaya bahan baku tidak langsung seperti Paku 2 inc, Skrup no 7, Lem epoxy, pernis, Amplas no 80, Amplas no 120, Amplas no 180, Tinner, Dempul woodfiller, Sanding sealer, dan Melamic ke dalam biaya bahan baku langsung yang seharusnya dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik.

#### 4.3.2 Analisis terhadap Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dilibatkan dalam pembuatan produk. Biaya tenaga kerja langsung menurut perusahaan adalah bagian produksi yaitu upah pengukiran kursi, upah perakitan kursi,

dan upah finishing kursi. Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan, dapat diketahui bahwa klasifikasi biaya tenaga kerja langsung oleh perusahaan telah sesuai dengan hasil analisis yang ada.

#### **4.3.3 Analisis terhadap Biaya Overhead Pabrik**

Dalam laporan harga pokok produksi menurut perusahaan, biaya overhead pabrik belum sesuai dengan standar laporan harga pokok produksi, hal ini disebabkan oleh adanya biaya overhead pabrik yang masih dimasukkan ke dalam kelompok biaya bahan baku, yang berupa Skrup no 7, Lem epoxy, pernis, amplas no 80, amplas no 120, amplas no 180, tinner, dempul woodfiller, sending sealer, dan melamic.

#### **4.3.4 Analisis Laporan Harga Pokok Produksi dengan Menghilangkan Biaya Tidak Bernilai Tambah dengan Pendekatan *Activity Based Costing***

Berikut penulis menyajikan laporan harga pokok produksi dengan mengklasifikasikan secara detail harga pokok produksi menurut *activity based costing* yang terdiri dari *Unit Level Activity Costs*, *Batch Related Activity Costs*, *Product Sustaining Activity Costs*, dan *Facility Sustaining Activity Costs*. Agar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak terlalu besar dan dapat mengefisiensi biaya termasuk biaya kualitas dalam memproduksi pesanan, maka perusahaan dapat menghilangkan biaya tidak bernilai tambah seperti biaya sisa bahan. Dibawah ini penulis menyajikan laporan harga pokok produksi dengan menghilangkan biaya tidak bernilai tambah sehingga terciptanya efisiensi biaya produksi dengan pendekatan *activity based management (activity based costing)* pada tabel 4.9.



**Tabel 4.9 Laporan Harga Pokok Produksi**

Diran Jaya Furniture Laporan Harga Pokok Produksi Kursi Tamu Untuk Bulan Januari 2017				
Keterangan	Cost Driver	Konsumsi	Biaya (Rp)	Total
Persediaan Awal Produk Dalam Proses				
Biaya Bahan Baku : <i>Unit Level Activity Costs</i>				
Kayu jati (setengah jadi)	Set	4 set	Rp 2.500.000	Rp 10.000.000
Paku 2 inc	Kotak	2 kotak	Rp 15.000	Rp 30.000
Busa	meter	14 meter	Rp 50.000	Rp 700.000
Kain sofa	meter	11 meter	Rp 100.000	Rp 1.100.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 11.830.000
Biaya Tenaga Kerja Lansung				
Gaji bagian perakitan	jam	64 jam	Rp 12.500	Rp 800.000
Gaji bagian pengamplasan/penghalusan	jam	64 jam	Rp 11.250	Rp 720.000
Gaji bagian finishing	jam	64 jam	Rp 9.375	Rp 600.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 2.120.000
Biaya Overhead Pabrik :				
Skrup no 7	kotak	3 kotak	Rp 18.000	Rp 54.000
Lem epoxy	kg	2 kg	Rp 130.000	Rp 260.000
Pernis	kaleng	4 kaleng	Rp 40.000	Rp 160.000
Amplas no 80	meter	11 meter	Rp 10.000	Rp 110.000
Amplas no 120	meter	11 meter	Rp 9.000	Rp 99.000
Amplas no 180	meter	10 meter	Rp 7.000	Rp 70.000
Tinner	liter	12 liter	Rp 25.000	Rp 300.000
Dempul woodfiller	kg	5 kg	Rp 30.000	Rp 150.000
Sanding sealer	kg	4 kg	Rp 25.000	Rp 100.000
Melamic	kg	4 kg	Rp 25.000	Rp 100.000
Biaya listrik pabrik	kwh			Rp 73.500
Ongkos angkut pengiriman	unit			Rp 320.000
Batch Related Activity Costs				
Biaya Telepon	kb			Rp 6.000
Product Sustaining Activoty Costs				
-				
Facility Sustaining Activity Costs				
Biaya pemeliharaan mesin (penyusutan)	Frekuensi pemakaian			Rp 80.000
Total Biaya Overhead Pabrik				Rp 1.882.500
				Rp 15.832.500
Persediaan Akhir Produk Dalam Proses				
				-
Harga Pokok Produksi				Rp 15.832.500

Sumber : Diolah dari data perusahaan

Setelah dilakukan perhitungan pada laporan harga pokok produksi untuk kursi tamu dengan menghilangkan biaya tidak bernilai tambah agar dapat mengefisiensikan biaya kualitas melalui activity based costing di atas, maka dapat diketahui bahwa biaya laporan harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hasil analisis laporan harga pokok produksi penulis yang telah menghilangkan biaya-biaya tidak bernilai tambah seperti biaya sisa bahan dalam pengerjaan produk. Berikut ini penulis menyajikan perbandingan harga pokok produksi pada tabel 4.9.

**Tabel 4.10 Perbandingan Harga Pokok Produksi Bulan Januari 2017**

Keterangan	Menurut perusahaan	Menurut Hasil Analisis dengan Menghilangkan Biaya Tidak Bernilai Tambah dengan Pendekatan ABC
Biaya Bahan Baku	Rp 13.544.000	Rp 11.830.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.120.000	Rp 2.120.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 479.500	Rp 1.882.500
Total Harga Pokok Produksi	Rp 16.143.500	Rp 15.832.500

Sumber : Diolah dari data perusahaan

Dari perbandingan harga pokok produksi di atas, maka dapat terlihat bahwa harga pokok menurut perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hasil analisis produksi dengan menghilangkan biaya tidak bernilai tambah melalui activity based costing dengan selisih sebesar Rp 311.000.